

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan orang lain (Syahrial, dkk, 2015:33), baik itu dengan ucapan maupun gerakan karena bahasa sarana berkomunikasi bagi manusia. Menurut Kartika (2017:95) Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, tujuan kepada orang lain, selain itu bahasa salah satu unsur kebudayaan. Dalam berkomunikasi, seseorang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan agar mudah dipahami orang lain. Namun dalam kenyataannya, banyak juga orang lain yang tidak bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Salah satu penyebabnya karena perubahan makna terhadap suatu kata, frasa dan kalimat. Abdul Chaer (2009: 140) dan Henry Guntur Tarigan (2015: 77) Perubahan makna merupakan gejala dari pengonotasian, penyempitan, perluasan, penyenistesian, serta penganosiasian maksud makna kata yang hidup dalam medan makna. Dalam perubahan makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan.

Selanjutnya Sudjianto dan Dahidi (2014:97) mengatakan kosakata dalam bahasa Jepang merupakan satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan untuk mempermudah kelancaran berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kosakata berdasarkan gramatikal yaitu

dooshi (verba), *i-keiyoushi* (ajektiva-i) *na-keiyoushi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (pronomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Dooshi (verba) merupakan salah satu dari kelas kata yang jumlahnya sangat banyak, umumnya terletak pada akhir kalimat (Kartika, 2017:46). Bagi mahasiswa asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang, ini merupakan salah satu kesulitan yang ditemukan ketika menggunakannya dalam kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satunya verba *hiku* (ひく) mempunyai banyak makna, hal ini dapat dilihat dalam kamus bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Dimana dalam kamus tersebut banyaknya makna yang dimiliki oleh verba *hiku* (ひく). Contoh : *sen wo hiku* (membuat garis), *kaze wo hiku* (masuk angin), *jisho wo hiku* (memeriksa kamus). Dari ketiga contoh tersebut terlihat bahwa verba *hiku* (ひく) mempunyai makna yang berbeda beda. Perbedaan makna tersebut disebabkan karena konteks atau keadaan kata, frasa, dan kalimat yang mengikutinya.

Dalam bahasa Jepang verba *hiku* (ひく) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna dasar dari verba *hiku* (ひく) yaitu *menarik*, namun setelah mengalami perubahan secara kontekstual menjadi *membuat*, *masuk (kena)*, dan *memeriksa*. Agar tidak salah dalam memahami makna tersebut, maka perlu dilihat dan dikaji dulu kata- kata yang mengikutinya. Salah satu cara untuk mengkajinya yaitu melihat keadaan konteks kalimat yang mengikuti kata tersebut. Berdasarkan alasan inilah penulis tertarik untuk membahas tentang makna verba *hiku* (ひく) setelah mengalami perubahan makna secara kontekstual dalam kalimat bahasa

Jepang pada novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako. Alasan penulis mengambil novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karena novel yang begitu terkenal, sangat menarik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami sehingga mudah dipahami dan banyaknya data yang ditemukan dalam novel tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Karena banyaknya makna yang dimiliki oleh verba *hiku* (ひく) dalam bahasa Jepang. Penulis membatasi masalah dengan meneliti makna yang dimiliki verba *hiku* (ひく) setelah mengalami perubahan secara kontekstual di dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana makna dan konteks makna verba *hiku* (ひく) setelah mengalami perubahan secara kontekstual dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan makna dan konteks makna verba *hiku* (ひく) setelah mengalami perubahan makna secara kontekstual yang terdapat dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu ada manfaatnya, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis dapat digunakan dalam kebahasaan mengenai makna kata sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, guna untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan diri sendiri.
2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai polisemi dalam bahasa Jepang , untuk orang-orang yang sedang dan ingin mempelajari bahasa Jepang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan atau referensi kajian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sudaryanto (1993:62) mengatakan analisis deskriptif dapat dilakukan semata mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris masih digunakan oleh petuturnya sehingga dapat dipaparkan apa adanya.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diambil dari novel *houkago ni shisha wa modoru*. Penulis mengambil data dari novel ini, karena novel yang begitu terkenal dan sangat menarik serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan penulis untuk memahami dan mengerti

isinya. Novel ini ditulis oleh Akiyoshi Rikako dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan pada Agustus tahun 2015, terdiri dari dua ratus lima puluh dua (252) halaman yang diterbitkan oleh Haru.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:135) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak kalimat yang berhubungan dengan verba *hiku* (ひく) yang terdapat dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako. Selanjutnya penulis menggunakan teknik catat. Sudaryanto (1993:135) menyatakan bahwa teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang akan dilanjutkan untuk klasifikasi. Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat diklasifikasi sesuai kelompok masing-masing.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sudaryanto (1993: 21) Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisah atau dibagi menjadi berbagai unsur. Penulis menggunakan teknik ini dengan cara mengelompokkan

data, kemudian menganalisis data. Selanjutnya, penulis menyimpulkan data tersebut.

(Data 1)

机や椅子を引きする音、黒板にチョークをすべらせる音、カーテンを開け閉めする音。(AR: HSM 5)

tsukue ya isu wo hikisuru oto , kokuban ni chouku wo subera seru oto, karten wo ake shime suru oto.

Bunyi **menarik meja dan kursi**, dan bunyi kapur tergelincir di papan tulis, serta bunyi membuka dan menutup tirai

Pada data (1) di atas dalam kalimat *tsukue ya isu wo hikisuru* secara leksikal kata hiku bermakna menarik. Makna yang ditampilkan setelah mengalami perubahan makna secara kontekstual yaitu makna gramatikal dimana maknanya menjadi menarik meja dan kursi. Hal ini disebabkan oleh kata *tsukue ya isu* (机や椅子) + *wo hikisuru* (を引きする). Pada data 1, terdengar suara menarik meja dan kursi. Konteks yang mempengaruhi kalimat di atas adalah konteks situasi karena disini menjelaskan hal suasana terdengarnya suara menarik *tsukue* (meja) dan *isu* (kursi).